

Dukungan Keluarga dalam Upaya Membangun Kepercayaan Diri Mantan Teroris

Nafisa Nurul Adina^{*)}, Sri Budi Lestari

Departemen Ilmu Komunikasi
Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Sudharto, SH. Kampus UNDIP Tembalang, Semarang 50275, Indonesia

^{*)} email: Nafisanadina@gmail.com

Abstrak

Kasus terorisme menjadi kasus yang cukup mencolok sepanjang 2017-2018. Aksi teror terjadi di berbagai daerah di Indonesia dan menelan sejumlah korban jiwa. Selain dampak fisik, aksi teror juga menimbulkan ketakutan dan trauma berkepanjangan bagi masyarakat. Setelah para teroris berhasil ditangkap dan diproses secara hukum, pihak keluarga selalu terbuka bagi mereka, namun sulit bagi masyarakat untuk menerima mereka kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengkaji pengalaman komunikasi keluarga yang mendukung mantan teroris dalam upaya membangun kepercayaan dirinya. Penelitian ini menggunakan Social Support Theory, Uncertainty Reduction Theory, dan Self-Disclosure Theory yang menjadi teori dasar proses komunikasi dan dukungan keluarga. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara mendalam kepada 2 informan, yang masing-masing merupakan mantan narapidana terorisme dan tengah menjalani proses deradikalisasi.

Temuan penelitian menunjukkan dukungan keluarga berupa komunikasi dengan pasangan dan anak, dorongan materi berupa tempat tinggal dan akomodasi, serta seringnya keluarga melakukan kunjungan mampu memberikan dampak positif bagi mantan teroris yang tengah membangun kepercayaan diri untuk hidup bermasyarakat. Menerima kondisi mantan teroris, membantu menunjukkan sikap yang baik di masyarakat, serta menjaga kedekatan melalui berbagai interaksi merupakan bentuk dukungan lainnya yang diberikan oleh keluarga.

Komunikasi yang baik juga terus dijaga sejak informan masih mendekam di dalam lapas. Selain rutin berkunjung dan memberi bantuan materi, pihak keluarga juga kerap menceritakan hal-hal yang tidak diketahui informan selama mendekam di penjara. Pihak keluarga juga bersedia membantu proses bebas bersyarat dengan menjadi penjamin berkelakuan baik serta kerap mengantarkan informan untuk memberi laporan rutin kepada pihak Bapas. Dukungan yang diberikan terus-menerus menjadi hal yang esensial dalam proses individu membangun kepercayaan dirinya. Mantan teroris cenderung lebih percaya diri untuk menunjukkan perubahannya serta itikad melawan kasus terorisme di Indonesia.

Kata kunci: dukungan keluarga, kepercayaan diri, terorisme.

Abstract

Terrorism cases become striking cases throughout 2017-2018. Terror acts occurred in various regions in Indonesia and killed a number of lives. In addition to physical impacts, acts of terror also cause fear and prolonged trauma for the society. After the terrorists have

been arrested and processed legally, the family is always open to them, but it is difficult for the society to accept them again. This study aims to describe and examine the experience of family communication that supports former terrorists in an effort to build their confidence. This study uses Social Support Theory, Uncertainty Reduction Theory, and Self-Disclosure Theory which are the basic theories of the process of family communication and support. Data collection techniques that were carried out were in-depth interviews with 2 informants, each of whom was a former terrorist inmate and was undergoing a process of deradicalization.

The research shows family support in the form of communication with spouses and children, material encouragement in the form of shelter and accommodation, and frequent family visits can make a positive impact on former terrorists who are building self-confidence to live in a community. Accepting the conditions of former terrorists, helping to show good attitude in the community, and maintaining closeness through various interactions is another form of support provided by the family.

Good communication has also been maintained since the informants are still languishing in prison. In addition to routine visits and providing material assistance, the family also often tells things that the informant did not know while in prison. The family is also willing to assist the parole process by becoming a guarantor of good behavior and often takes informants to give regular reports to Bapas. The support provided continues to be essential in the individual process of building his confidence. Former terrorists tend to be more confident to show their change and help the government to fight against terrorism in Indonesia.

Keywords: family support, self-confidence, terrorism.

Pendahuluan

Terorisme (dalam Jahroni, 2016:45) merupakan fenomena sosial, politik, dan kekerasan yang terbentuk dalam rentang waktu yang panjang. Para pelaku terorisme dianggap telah melanggar nilai-nilai kemanusiaan absolut dan biasanya menyerang korban secara random.

Para pelaku terorisme yang berhasil ditangkap akan menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan (LP) khusus kasus luar biasa, yaitu di LP Nusakambangan serta LP dengan lokasi rahasia di daerah Bogor, Jawa Barat. Para narapidana (napi) terorisme ini diberikan pelatihan dan pembinaan dari lapas. Selain itu, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang akan menyalurkan modal usaha ketika napi sudah selesai menjalani masa

hukuman dan dikembalikan ke masyarakat.

Usaha mantan teroris untuk kembali ke masyarakat bukanlah hal yang mudah. Aksi terorisme tidak hanya berdampak kepada kerusakan secara fisik, namun juga secara psikologis. Wulandari (2014:11) menjelaskan aksi terorisme menimbulkan rasa takut baik bagi masyarakat maupun warga negara asing yang tinggal atau berencana untuk mengunjungi Indonesia.

Masyarakat cenderung tidak percaya karena trauma yang ditimbulkan bisa berkepanjangan. Mantan terorisme dianggap sebagai seorang yang sedang bingung untuk melanjutkan hidupnya. Mereka bertekad ingin berubah, namun di sisi lain, belum banyak masyarakat yang memberikan kepercayaan penuh dan menerima dengan tagan terbuka.

Satu-satunya tempat pulang adalah keluarga.

Maka dari itu, keluarga menjadi pihak yang berperan penting dalam proses deradikalisasi mantan narapidana teroris agar mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat dan lingkungan. Setelah melalui proses deradikalisasi, mereka diupayakan untuk dapat membangun kembali kepercayaan dirinya.

Rumusan Masalah

Komunikasi dalam keluarga merupakan hal yang mendasar dalam proses tumbuh kembang seseorang, khususnya terkait membangun kepercayaan diri seseorang. Namun, proses tersebut tidak selalu berjalan mulus, terutama jika anggotanya pernah terlibat kasus luar biasa seperti terorisme. Trauma dan penolakan dari masyarakat kerap menjadi faktor yang menurunkan kepercayaan diri, sehingga keluarga sepatutnya memberi dukungan secara moral dalam upaya deradikalisasi tersebut. Dengan demikian, mantan teroris tersebut mampu bangkit kembali dan memberi kontribusi bagi masyarakat.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengalaman komunikasi antara mantan teroris serta pihak keluarga dalam membangun kepercayaan diri mantan teroris sehingga mampu kembali berkontribusi di masyarakat?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi keluarga mantan teroris mampu membangun kepercayaan diri salah satu anggotanya yang merupakan mantan teroris dalam kehidupan bermasyarakat.

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memiliki landasan berfikir yang mengacu pada paradigma deskriptif, yang bertujuan menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel (Kriyantono, 2006:68). Dalam penelitian ini, paradigma deskriptif dimanfaatkan untuk membantu memahami dukungan masing-masing anggota keluarga dalam upaya membangun kepercayaan diri pada anggota keluarganya yang merupakan mantan teroris.

Le Poire (2006:3) mendefinisikan komunikasi keluarga sebagai proses berbagi makna bersama di antara individu yang terkait secara biologis, hukum, atau melalui komitmen seperti pernikahan dimana anggotanya saling memelihara dan mengontrol satu sama lain.

Kata teror mengandung arti yakni penggunaan kekerasan, untuk menciptakan atau mengondisikan sebuah iklim ketakutan di dalam kelompok masyarakat yang lebih luas, daripada hanya jatuhnya korban kekerasan. Publikasi media massa adalah salah satu tujuan dari aksi terror, sehingga pelaku merasa sukses jika kekerasan dalam terorisme serta akibatnya dipublikasikan secara luas dalam media massa (Piliang, dalam Hendropriyono, 2009:25).

Terorisme merupakan tindak kejahatan yang dilakukan oleh pihak yang nilai kebenarannya terletak dalam dirinya sendiri (Hendropriyono, 2009:38). Nilai dari terorisme ternegasikan secara penuh oleh jatuhnya korban manusia yang tidak bersalah. Pelaku terorisme menggunakan teror sebagai bahasa dalam mengungkapkan keyakinan yang menimbulkan panik dan ketakutan di kalangan masyarakat luas. Ketakutan yang meluas tersebut diharapkan dapat menjadi suatu

dukungan publik untuk menekan sasarannya.

Lauster (2002:4) mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya. Lauster menggambarkan orang dengan kepercayaan diri tinggi tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), optimis, dan gembira.

Dalam penelitian ini, peneliti mengartikan kepercayaan diri sebagai keyakinan yang dibawa seseorang mengenai dirinya. Peneliti ingin mengetahui apakah kepercayaan diri mantan narapidana teroris mampu membawanya memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat atau mungkin ada faktor lainnya.

Peneliti juga menggunakan Teori Keterbukaan Diri untuk memahami upaya mantan teroris menunjukkan kepercayaan dirinya kepada masyarakat. Keterbukaan diri merupakan tindakan individu yang sadar maupun “di bawah sadar” untuk mengungkapkan lebih banyak tentang dirinya sendiri kepada orang lain. Hal yang diungkapkan meliputi pikiran, perasaan, aspirasi, tujuan, kegagalan, kesuksesan, ketakutan, mimpi, serta rasa suka dan tidak suka. Keterbukaan diri dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, yakni konsep diri, kesadaran diri, harga diri, faktor budaya, jenis kelamin, dan tema percakapan (Liliweri, 2015:186).

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan Teori Dukungan Sosial. Vagelisti (2004:495) mendefinisikan dukungan sosial sebagai komunikasi atau perilaku verbal yang responsif terhadap kebutuhan orang lain dan melayani fungsi kenyamanan, dorongan, jaminan kepedulian, dan/atau promosi pemecahan masalah yang efektif melalui informasi

atau bantuan nyata. Selain itu, Littlejohn dan Foss (2017:362) menambahkan bahwa bantuan dan kenyamanan dari orang lain saat dibutuhkan juga menjadi bagian dari dukungan sosial. Teori Dukungan Sosial akan digunakan sebagai landasan untuk melihat jenis dan cara dukungan yang dilakukan oleh pihak keluarga kepada anggotanya yang merupakan mantan teroris. Dukungan tersebut yang nantinya akan memberikan hasil apakah mantan teroris bisa membangun konsep dirinya menjadi positif dan memberikan kontribusi kepada masyarakat lagi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Hubungan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan historis tempat komunikasi terjadi dan hal ini tercermin dalam sifat kontekstual penelitian kualitatif. Penelitian ini memahami proses komunikasi keluarga dalam upaya membangun konsep diri anggotanya yang merupakan mantan teroris. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang melihat pengalaman subjektif setiap orang mengenai kehidupan sehari-hari. Pengalaman subjektif tersebut merupakan realitas sosial masing-masing individu. (Daymon dan Holloway, 2010:7). Pengalaman subjektif tersebut dilihat dari keluarga maupun anggotanya yang merupakan mantan teroris. Penelitian ini akan meneliti 2 (dua) orang mantan narapidana teroris dan telah melalui proses deradikalisasi minimal satu tahun.

Analisis Dan Pembahasan

1. Proses Komunikasi Keluarga Mantan Teroris
DeVito (2001:80) mengatakan ketakutan dalam berkomunikasi sering kali muncul karena individu membangun perasaan

negatif karena memprediksi reaksi yang juga negatif ketika akan melakukan interaksi. Pada kenyataannya, kedua informan tidak mampu menghindarkan diri dari keterlibatan komunikasi. Meski melalui permulaan yang sulit, namun kedua informan tidak mundur dan melawan ketakutan tersebut agar mampu berinteraksi dengan masyarakat.

Keraguan komunikasi yang dirasakan masing-masing pihak adalah hal yang wajar terjadi. Jika masing-masing pihak mempertahankan keraguan tersebut tanpa mau melakukan komunikasi, tentunya komunikasi dalam keluarga tidak akan berhasil.

Pada penelitian ini, kedua informan dan keluarganya cenderung memiliki sikap membuka dan mengungkapkan diri, sehingga masing-masing mampu memberikan perasaan positif bagi pihak lainnya. Sikap terbuka menjadi sering diberikan, dan berdampak pada penerimaan informasi yang meningkat terus-menerus bagi masing-masing pihak. Informan jadi mengetahui cerita pahit yang dialami keluarga di luar lapas, dan keluarga juga jadi memahami segala kesulitan yang dilalui informan selama mendekam di penjara.

Pihak keluarga berusaha menciptakan jarak sedekat mungkin dengan informan ketika mengunjunginya di lapas. Jarak tersebut memberikan kenyamanan kepada informan saat melakukan komunikasi dengan keluarga (Wood, 2014:137).

Keluarga dengan gaya komunikasi yang hangat dan saling menanggapi cenderung mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, berkomunikasi secara jelas, dan memberikan atmosfer keluarga yang menyenangkan (LePoire, 2006:134). Setelah keluar dari lapas, kedua informan dan keluarganya menerapkan komunikasi tersebut pada keluarga masing-masing.

2. Bentuk Dukungan Keluarga
Vangelisti (2004:496) menjelaskan komunikasi dukungan sosial dalam keluarga sebagai komunikasi yang mampu membuat individu di dalamnya merasa nyaman, diperhatikan, dan dipedulikan. Dukungan dalam keluarga dibagi menjadi dukungan pasangan, dukungan orangtua, dan dukungan saudara. Ketiga dukungan ini menciptakan dampak yang positif bagi pihak yang menerima dukungan, salah satunya meningkatkan kesehatan mental dan fisik.

Individu akan mempelajari dirinya melalui bagaimana orang lain memperlakukan, melihat, dan memaknai individu tersebut (West dan Turner, 2010:87). Setiap pihak keluarga masing-masing informan mengunjunginya di lapas, mereka akan memandang dirinya sebagai seseorang yang dibutuhkan oleh keluarganya. Bentuk dukungan dan perhatian dari keluarganya ini memberi implikasi bahwa mantan teroris memang layak menerima tindakan tersebut sehingga mau menerima setiap masukan yang diberikan keluarganya.

Keluarga informan juga tidak canggung ataupun memberi perlakuan berbeda kepada informan saat kembali ke rumah, meski kebanyakan orang akan berpikir sulitnya menerima anggota keluarganya, yang pernah menjadi teroris, untuk hidup bersama kembali. Sikap tersebut mematahkan kecemasan dan ketakutan yang semula dirasakan informan saat menjadi teroris dan belum melakukan komunikasi terbuka dengan keluarganya. Melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus ini, informan akhirnya membangun pemikiran tentang hak memperoleh kesempatan untuk membuktikan perubahannya kepada masyarakat.

Keluarga juga cenderung membicarakan hal-hal sederhana dengan anggotanya saat masih di lapas tersebut, seperti kebiasaan dan keseharian mereka.

Pihak keluarga sama sekali tidak menekan atau bahkan menyalahkan anggotanya atas apa yang terjadi di masa lalu, justru memberikan dukungan dan rasa percaya bahwa anggotanya mampu memperbaiki diri dan memberikan kontribusi di masyarakat ketika bebas. Di sisi lain, pihak keluarga tidak akan segan menegur jika informan kedapatan melakukan kekacauan di lapas, seperti bertengkar dengan napi lain.

3. Upaya Individu Menunjukkan Kepercayaan Diri

Mead (dalam West dan Turner, 2010:87) mengatakan kemampuan melihat potensi diri erat kaitannya dengan bagaimana orang lain memandang diri kita. Dengan kata lain, untuk mengenal diri sendiri, diperlukan upaya melebur ke masyarakat dan memperoleh pandangan tentang bagaimana orang lain memandang kita.

Para informan membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk melebur dan menjadi bagian dari masyarakat. Stigma sebagai mantan teroris bukan hal yang mudah untuk dihilangkan, karena masyarakat terlanjur menerima ketakutan dari tindakan yang dilakukan mantan teroris di masa lalu.

Untuk dapat membangun kepercayaan diri yang tinggi, tentunya masing-masing informan perlu membuka diri mereka masing-masing. Pengungkapan diri penting bagi individu yang ingin menunjukkan kepercayaan diri mereka. Dengan melakukan pengungkapan diri, perasaan takut tidak diterima akan hilang dengan sendirinya. Jika orang merasakan bahwa mereka mendapatkan kepuasan karena bersama-sama dan mampu berbagi gagasan dan perasaan, maka keakraban akan tumbuh (Budyatna dan Ganiem, 2011:158).

Seiring berjalannya waktu, kedua Informan yang telah melakukan berbagai proses adaptasi, mulai melakukan usaha untuk menunjukkan kepercayaan dirinya.

Upaya yang dilakukan Informan I cenderung bersifat interpersonal dengan menjalin ikatan persahabatan dengan orang-orang yang mulanya tidak percaya dan tidak menyukainya.

Pada kasus Informan II, penolakan yang sering dia terima membuatnya mengambil langkah yang besar, yaitu dengan menunjukkan dirinya lewat media televisi. Cakupan audiens yang luas memudahkannya untuk berbicara kepada ribuan pihak dalam satu waktu.

Kedua informan juga sering kali mengunjungi berbagai daerah di Indonesia, bukan semata demi pencitraan diri saja. Keduanya serius dalam menunjukkan perlawanan terhadap terorisme itu sendiri dengan melakukan sosialisasi anti gerakan radikal di berbagai daerah.

Penutup

Simpulan

Keluarga masing-masing informan menerima berita tentang informan yang menjadi tahanan kasus terorisme dengan tangan terbuka dan mau membimbing informan melalui proses deradikalisasi.

Interaksi antara informan dan keluarga bersifat terbuka. Komunikasi tidak hanya sebatas kebiasaan sehari-hari, tetapi juga tentang apa yang dirasakan masing-masing anggota keluarga dan pihak keluarga tidak ragu menegur sikap informan yang dirasa tidak sesuai nilai dan norma masyarakat.

Informan aktif bersuara dan membuktikan kepada masyarakat tentang perubahan mereka. Kedua informan memiliki cara yang berbeda, namun sama-sama memiliki dampak yang luas pada masyarakat sehingga kepercayaan masyarakat perlahan mulai tumbuh.

Kedua informan sama-sama memiliki progress yang bagus dalam proses membangun kepercayaan dirinya. Mulanya dibangun dengan hubungan interpersonal, hingga informan berani menunjukkan diri kepada banyak orang yang tidak dikenalnya. Keduanya terbuka mengenai cerita di masa lalunya dengan menceritakan hal tersebut kepada masyarakat luas melalui berita televisi dan online.

Kedua informan menolak tindakan radikalisme dan terorisme dengan tegas. Keduanya memiliki program dan caranya sendiri dalam memerangi jalan hidup yang pernah mereka jalani tersebut. Keduanya juga sama-sama proaktif dengan pihak berwajib dalam menangani berbagai kasus terorisme yang terjadi di Indonesia.

Rekomendasi

Pembahasan mengenai dukungan keluarga dalam upaya membangun kepercayaan diri mantan teroris perlu dilakukan penelitian lanjutan. Hal ini mengingat penerimaan keluarga dan masyarakat terhadap mantan teroris masih sulit dilakukan.

Kepercayaan masyarakat kepada mantan teroris dan menghilangkan stigma maupun ketakutan terhadap terorisme tidak hanya berdampak positif kepada mantan teroris, tetapi juga mampu memberi pemahaman kepada masyarakat sendiri bahwa melawan terorisme bukan dengan kebencian, tetapi dengan keberanian.

Komunikasi dan dukungan keluarga menjadi kegiatan yang esensial dalam upaya mencegah maupun memberantas terorisme, karena komunikasi keluarga merupakan tombak awal pembentukan identitas diri seseorang.

Ada baiknya menanamkan komunikasi yang baik dalam keluarga

dan mendorong semua anggota keluarga untuk terbuka, sehingga individu dengan pemahaman radikal bisa dideteksi sejak dini. Semakin banyak penelitian yang mengupas lebih dalam akar dari terorisme melalui komunikasi keluarga, upaya memberantas aksi teror di Indonesia akan semakin mudah.

Daftar Pustaka

- Budyatna, Muhammad dan Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daymon, Christine, dan Immy Holloway. 2002. *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications*. Routledge.
- Daymon, Christine, dan Immy Holloway. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- DeVito, Joseph A. 2013. *The Interpersonal Communication Book 13th Edition*. USA: Pearson Education.
- Djelantik, Sukawarsini. 2010. *Terorisme: Tinjauan Psiko-politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hendropriyono, A.M. 2009. *Terorisme: Fundamentalisme Kristen, Yahudi, Islam*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Jahroni, Jajang. 2016. *Memahami Terorisme*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Metode Penelitian Komunikasi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenamedia Grup.

- Lauster, Peter. 2002. Tes Kepribadian (Alih Bahasa: D.H Gulo). Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan Ketigabelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Le Poire, Beth. 2006. Family Communication: Nurturing and Control in A Changing World. New York: Sage Publication, Inc.
- Lindenfield, Geal. 1997. Mendidik Anak Agar Percaya Diri, Pedoman Bagi Orang Tua. Jakarta: Arcan.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, dan John G. Oetzel. 2017. Theories of Human Communication 11th Edition. USA: Waveland Press.
- Mead, George H. 1972. Mind, Self, and Society. London: The University of Chicago Press.
- Parwito. 2007. Penelitian Komunikasi Kualitatif. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2011. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarafino, Edward P. dan Timothy W. Smith. 2011. Biopsychosocial Interactions 7th Edition. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Vangelisti, Anita L. 2004. Handbook of Family Communication. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. 2010. Introducing Communication Theory: Analysis and Application 4th Edition. Singapura: McGraw-Hill.
- Wood, Julian T. 2014. Interpersonal Communication: Everyday Encounters, Eighth Edition. Boston: Cengage Learning.
- Wulandari, Hesti. 2014. Terorisme dan Kekerasan di Indonesia, Sebuah Antologi Kritis.
- Website:**
- ANT. 2015. BNPT Rancang Pola Pembinaan Khusus Narapidana Terorisme. <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt55dc6e7f90efd/bnpt-rancang-pola-pembinaan-khusus-narapidana-terorisme>.
- Kompas TV. 2016. Suksesnya Bisnis Mantan Napi Teroris. <http://tv.kompas.com/read/2016/09/28/5144852277001/suksesnya.bisnis.mantan.napi.teroris-.big.bang.show>.
- Movanita, Ambaranie Nadia Kemala. 2016. Kapolri Ungkap Alasan Kasus Teroris Meningkat di Tahun 2016. <http://nasional.kompas.com/read/2016/12/28/19415991/kapolri.ungkap.alasan.kasus.teroris.meningkat.di.tahun.2016>
- Rappler.com. Daftar aksi dan rencana teror di Indonesia sepanjang 2016. <https://www.rappler.com/indonesia/data-dan-fakta/156900-daftar-aksi-rencana-teror-indonesia-2016>
- Susanto, Ari. 2016. Deradikalisasi Napi Terorisme Melalui Empati dan Kewirausahaan. <https://www.rappler.com/indonesia/149793-deradikalisasi-napi-terorisme-empati-wirausaha>.